BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia yang merupakan daerah tropis dengan suhu dan kelembaban tinggi menjadi lahan subur untuk pertumbuhan jamur, sehingga infeksi yang disebabkan oleh jamur banyak ditemukan di Indonesia (Ahmad, et al., 2019). Salah satunya adalah infeksi jamur golongan dermatofita yang disebut sebagai dermatofitosis. Dermatofitosis merupakan infeksi jamur yang mencerna jaringan keratin termasuk stratum korneum dari epidermis, rambut, kuku sela jari kaki hingga telapak kaki (Sutanto , et al., 2008). Insiden dermatofitosis di Indonesia cukup banyak, yaitu sebesar 52% dari seluruh dermatomikosis (Rosalim, et al., 2019). Salah satu jamur golongan dermatofita adalah *Microsporum canis*.

Microsporum canis merupakan jamur yang tersebar diseluruh dunia yang dapat menyebabkan tinea kapitis dan tinea korporis. Tinea kapitis merupakan infeksi pada bagian kulit kepala dan batang rambut**.** Tinea korporis merupakan dermatofitosis yang mengenai kulit tidak berambut (*glabrosa*), kecuali telapak tangan, telapak kaki, dan sela paha (Schieke & Garg , 2012). Namun, *Microsporum canis* menjadi penyebab utama tinea kapitis dari jamur dermatofita lainnya (Nurmansyah, et al., 2016). Dermatofitosis memiliki cara penyebaran yang beragam yaitu melalui hewan, manusia, maupun penggunaan barang pribadi bersama (Kanti & Rahmanisa, 2014).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2005 yaitu 7-33% anak-anak terkena tinea kapitis. Insiden penyakit dermatofitosis pada berbagai Rumah Sakit Pendidikan Dokter di Indonesia menunjukkan angka yang sangat bervariasi. Data Poliklinik Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin (IKKK) RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta pada tahun 2006 sampai 2010 menyatakan terdapat 23 kasus tinea kapitis yang mana sebanyak 56,525 sampel berhasil dikultur dan ditemukan spesies *Microsporum canis* sebanyak 69,23% (Sari, et al., 2012).

Pengobatan dermatofitosis biasanya dilakukan dengan memberikan obat antijamur. Obat antijamur yang paling sering digunakan masyarakat adalah obat golongan azol. Obat-obatan tersebut mengandung bahan kimia yang menimbulkan efek samping seperti munculnya rasa gatal, mual dan sakit kepala. Efek samping lain yang ditimbulkan adalah terjadinya resistensi jamur terhadap obat antijamur yang digunakan (Putri, 2019).

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat menyebabkan pemakaian dan pendayagunaan herbal dalam pengobatan alternatif mengalami kemajuan. Hal ini disebabkan penggunaannya mudah dijangkau oleh masyarakat (Ivan & Lukito, 2003). Salah satu bahan tradisional yang digunakan adalah jeruk purut.

Jeruk purut (*Citrus hystrix* DC.) merupakan salah satu jenis tanaman yang berasal dari genus Citrus, merupakan tanaman yang mudah tumbuh, dan banyak tersebar di Indonesia. Tanaman ini banyak dimanfaatkan untuk pengobatan,

karena kandungan yang dimilikinya (Putra, et al., 2017). Daun jeruk purut mengandung minyak atsiri 1 – 1,5%, saponin dan tanin 1,8% (Halawa, et al., 2019), serta mengandung flavonoid sebesar 5,67% (Imran, 2019). Bagian daun jeruk purut digunakan untuk mengatasi rasa lelah, meningkatkan kebugaran tubuh dan digunakan sebagai penyedap rasa (Setiawan, 2000). Selain itu menurut Tanzil, et al., (2017) daun jeruk purut memiliki potensi sebagai antijamur paling baik dibandingkan dengan buahnya dan kulit buahnya. Kandungan senyawa pada daun jeruk purut yang menunjukkan aktivitas antijamur adalah flavonoid, saponin, dan tanin (Khafidhoh, et al., 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ananda Regina Putri Darna mengenai Uji Efektifitas Daun Jeruk Purut (*Citrus hystrix* DC.) Terhadap Pertumbuhan *Candida albicans*, menunjukan bahwa ekstrak daun jeruk purut dengan konsentrasi 6,25% sudah dapat menghambat pertumbuhan *Candida albicans* (Darna, 2020).

Dari penelusuran yang dilakukan belum ada penelitian yang menguji kemampuan daun jeruk purut dalam menghambat pertumbuhan *Microsporum canis*. Berdasarkan latar belakang tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai "**Aktivitas Antijamur Ekstrak Daun Jeruk Purut (*Citrus hystrix* DC.) Terhadap Pertumbuhan *Microsporum canis***".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dapat penulis rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah ekstrak daun jeruk purut (*Citrus hystrix* DC.) memiliki aktivitas antijamur terhadap pertumbuhan *Microsporum canis*?
2. Berapakah diameter zona hambat pertumbuhan *Microsporum canis* terhadap ekstrak daun jeruk purut (*Citrus hystrix* DC.) pada konsentrasi 6,25%, 12,5%, 25%, dan 50%?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui adanya aktivitas antijamur ekstrak daun jeruk purut (*Citrus hystrix* DC.) terhadap pertumbuhan *Microsporum canis.*
2. Mengetahui diameter zona hambat pertumbuhan *Microsporum canis* terhadap ekstrak daun jeruk purut (*Citrus hystrix* DC.) pada konsentrasi 6,25%, 12,5%, 25%, dan 50%.

1.4 Manfaat Penelitian

Memberikan informasi dan mensosialisasikan kepada masyarakat dalam memilih daun jeruk purut untuk menghambat pertumbuhan *Microsporum canis.*